

PENERAPAN METODE TANYA JAWAB BERBANTUAN MEDIA POHON HITUNG UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK A TK TRISULA SINGARAJA

Ni Kadek Indrawati¹, I Nyoman Wirya², Made Suarjana³

^{1,2} Jurusan PG PAUD, ³ Jurusan PGSD
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹kadek_indrawati@yahoo.com, wiryanyoman@gmail.com,
pgsd_undiksha@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dengan penerapan metode tanya jawab berbantuan media pohon hitung pada Kelompok A Semester Genap TK TriSula Singaraja. Peningkatan perkembangan kognitif dalam kegiatan menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan anak TK pada kelompok A di TK Trisula Singaraja dengan menerapkan metode tanya jawab menggunakan media pohon hitung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 15 orang Anak TK pada Kelompok A Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan kognitif dikumpulkan dengan metode observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kognitif dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dengan penerapan metode tanya jawab melalui media pohon hitung. Hasil pada siklus I sebesar 50,65% dengan kategori rendah, ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 68,65% tergolong pada kategori sedang. Jadi terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 18% dalam kemampuan kognitif anak setelah menerapkan metode tanya jawab berbantuan media pohon hitung pada anak kelompok A TK Trisula Singaraja.

Kata-kata kunci: metode tanya jawab, media pohon hitung, perkembangan kognitif.

Abstract

This study aims to determine the improvement of cognitive ability in group A kindergarten child in kindergarten trident Singaraja by applying the method of question and answer by using the media tree count, increased cognitive development in a number of activities connect concepts with the symbol number in group A kindergarten children in kindergarten Tri Sula Singaraja with applying the answer method using arithmetic tree media. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. The subjects were 15 kindergarten children on Group A II Semester Academic Year 2012/2013. Data collected research on cognitive abilities with instruments such as the method of observation with the observation sheet format. The data were analyzed using descriptive statistical analysis method and the method kuantitatif. Hasil descriptive analysis showed that an increase in cognitive ability in connecting the concept of numbers with symbol numbers with the application of the method through the media question and answer tree count in the first cycle of 50.65% which is at category is very low, it has increased in the second cycle to 68.65% belong to the category of being. So an increase in student learning outcomes by 18% in a child's cognitive abilities after implementing media asisted debriefing metode tree count in group A meter Even children in Kingdergarten trident Singaraja

Keywords: method of question and answer, the media tree count, cognitive development

PENDAHULUAN

Anak dalam tumbuh kembangnya, melalui alam sekitar akan memperoleh bermacam-macam pengetahuan tentang lingkungannya baik yang terkait dengan makhluk hidup. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik. Guru harus dapat memberikan layanan secara profesional kepada anak didik dalam rangka pelekatan dasar kearah pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuannya agar anak didik mampu menyesuaikan diri guna memasuki pendidikan dasar. Penyempurnaan kurikulum Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini meliputi pendidikan formal dan non formal yang terdiri atas: standar tingkat pencapaian perkembangan, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar isi, proses, dan penilaian, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Sehubungan dengan perkembangan kemampuan kognitif anak, kemampuan menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan adalah merupakan salah satu konsep dasar dalam menghitung. Selanjutnya ditinjau dari segi kemampuan ini, masih banyak anak TK Trisula Singaraja belum mampu untuk menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. Sekitar 30% sudah mampu sisanya belum mampu menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. Pemahaman konsep bilangan dapat diajarkan pada anak dengan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya di rumah dan di lingkungan kelompok bermain. Dengan media batu anak disuruh menghitung benda-benda yang ada disekitarnya. Anak akan mampu untuk menghitung benda tersebut, namun mereka hanya menghafal tanpa mengetahui berapa banyak benda tersebut. Pengalaman-pengalaman tersebut banyak membantu usaha dalam menerangkan pengertian atau konsep serta hubungan

konsep bilangan dengan lambang bilangan yang dipelajari anak.

Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dari 1-10 menanamkan konsep penambahan dan pengurangan dapat diberikan dengan menggunakan media yang telah disiapkan. Kemampuan ini dapat diajarkan dengan metode tanya jawab. Dengan metode tanya jawab guru memberikan anak untuk menghubungkan konsep bilangan dengan pasangannya yang telah disiapkan oleh guru. Melalui penerapan metode tanya jawab dengan berbantuan media pohon hitung anak akan mampu meningkatkan kemampuan menunjuk, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dari 1-10 pada anak kelompok A Semester II di TK Trisula Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013 dan menceritakan bagaimana cara menghubungkan konsep bilangan dengan pasangannya.

Pelaksanaan pembelajaran pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan dunianya, yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif. Dengan menerapkan konsep bermain sambil belajar, tanya jawab kepada anak ditunjukkan untuk mengembangkan secara lebih optimal seluruh aspek kemampuan prilaku dan kemampuan dasar anak. Tanya jawab itu harus jelas dan dapat diberikan secara individual maupun secara kelompok, tanya jawab harus jelas dan dapat dipahami oleh anak. Kejelasan penentuan batas bertanya jawab yang harus diselesaikan anak akan memperkecil kemungkinan anak membuang waktu dan tenaga dalam bentuk kegiatan yang bermakna bagi anak.

Metode berasal dari kata *methodos*. Secara etimologis, *methodos* berasal dari kata 'metha' dan 'hodos'. 'Metha' artinya dilalui dan 'hodos' berarti Jalan. Jadi metode adalah Jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Agung, 2010: 1). Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan maka guru menggunakan metode yang bervariasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1999: 107), "tanya jawab diartikan cara penyajian pelajaran dalam

bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru (www.massofa.wordpress.com). Dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dengan tujuan para guru dan siswa mendapatkan manfaat yang sangat besar khususnya dalam peningkatan keberhasilan belajar mengajar. Berikut jenis-jenis metode tanya jawab. Pertama, metode ceramah. Kedua, metode diskusi. Ketiga, metode tanya jawab. Keempat, metode pemberian tugas. Kelima, metode latihan. Keenam, metode bercerita. Ketujuh, metode demonstrasi. Kedelapan, metode eksperimen. Kesembilan, metode pemecahan masalah. Kesepuluh, metode sosiodrama. Kesebelas, metode kerja kelompok. Keduabelas, proyek. Ketigabelas, metode belajar berencana. Keempatbelas, metode karya wisata. Alasan-alasan penggunaan metode tanya jawab adalah karena metode-metode inilah yang dianggap paling tepat untuk menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. Oleh karena dengan metode ini maka anak akan lebih cepat mengerti suruhan guru dan hasilnya akan lebih cepat didapatkan.

“Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa begitu juga sebaliknya dari anak kepada guru. (<http://www.syafir.com/2011/1/8metode-tanya-jawab>). Metode tanya jawab banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metode tradisional atau konvensional. Dalam metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya, atau sebaliknya anak bertanya guru menjelaskan. Dalam proses tanya jawab, terjadilah interaksi dua arah. Pertama, guru yang demokratis tidak akan menjawabnya sendiri. Kedua, guru melemparkan pertanyaan dari siswa kepada siswa atau kelompok lainnya tanpa merasa khawatir dinilai tidak dapat menjawabnya pertanyaan itu. Dengan metode tanya jawab tidak hanya terjadi interaksi dua arah tetapi

juga banyak arah, ketika anak menanyakan tentang konsep bilangan, misal: guru yang demokratis tidak akan menjelaskan sampai tuntas tentang apa itu definisi konsep bilangan dan kemudian memberikan contoh ini namanya konsep bilangan. Dari pertanyaan ini akan muncul beberapa orang yang akan berinteraksi di dalam kelas, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari para siswa. Hal ini telah dinyatakan Djamarah dan Zain (1996:107) bahwa metode tanya jawab merupakan teknik penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa dan dapat pula dari siswa kepada guru. Bersamaan pikiran tersebut, definisi yang sama juga datang bahwa metode tanya jawab merupakan suatu cara menyampaikan bahan pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh guru pada saat itu juga.

Metode yang relatif tua namun dapat diandalkan dalam teknik pembelajaran apapun adalah metode tanya jawab. Luar biasa terjadi alur komunikasi yang dua berpengaruh pada respon siswa dan pada gilirannya akan berpengaruh prestasi belajar. Dengan demikian, guru dan semua siswa bermain tentang bilangan dan angka dengan perasaan senang.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan metode tanya jawab. Pertama, guru harus benar-benar menguasai bahan pelajaran, termasuk semua jawaban yang mungkin akan didengarkannya dari murid atas suatu pertanyaan yang diajukan. Kedua, guru harus sudah mempersiapkan semua pertanyaan yang diajukan olehnya kepada murid dengan cepat. Ketiga, pertanyaan-pertanyaan harus jelas dan singkat ini harus diperhatikan, sebab pertanyaan-pertanyaan harus di ajukan secara lisan. Keempat, susunlah pertanyaan dalam bahasa yang mudah di pahami murid. Kelima, guru harus mengarahkan pertanyaan pada seluruh kelas. Keenam, berikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawaban pertanyaan, sehingga murid dapat merumuskan dengan sistematis. Ketujuh, tanya jawab harus dilakukan dengan suasana yang tenang dan

bukan dalam suasana yang tegang yang penuh dengan persaingan yang tidak sehat di antara anak didik. Kedelapan, agar sebanyak-banyaknya murid memperoleh giliran menjawab pertanyaan dan jika seseorang tidak dapat menjawab segera, giliran di berikan kepada murid yang lain. Kesembilan, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan sudah direncanakan sebelumnya. Kesepuluh, perencanaan pertanyaan dapat berdasarkan pada konsep yang ingin diperoleh atau dipahami siswa, pertanyaan yang diajukan harus sesuai dengan kemampuan siswa dan dengan kalimat yang jelas (<http://www.ilmiahtesis.com/2009/10>).

Berikut adalah kelebihan metode tanya jawab. Pertama, pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa sedang ribut, yang mengantuk kembali tegang dan hilang kantuknya, merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan. Kedua, guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan siswanya dari materi ajar yang telah diberikan. Ketiga, teknik yang efektif memiliki nilai positif dalam melatih siswa agar berani mengemukakan pendapatnya dengan lisan secara teratur. Keempat, mendorong murid lebih aktif dan bersungguh-sungguh, dalam arti siswa yang biasanya segan mencurahkan perhatian akan lebih berhati-hati dan aktif mengikuti pelajaran. Kelima, suasana kelas menjadi hidup dengan adanya keaktifan masing-masing siswa mengemukakan pendapat, memberikan pertanyaan atau memberikan jawaban.

Adapun Kekurangan metode tanya jawab adalah sebagai berikut. Pertama, adanya kemungkinan terjadi perbedaan pendapat antara guru dan siswa. Kedua, kadang terjadi penyimpangan masalah dari pokok bahasan. Ketiga, waktu yang tersedia seringkali tidak mencukupi untuk suatu proses tanya jawab secara relatif utuh dan sempurna sesuai rencana. Keempat, kurang dapat secara cepat merangkum bahan-bahan pelajaran.

Berikut ini adalah tujuan metode tanya jawab. Pertama, kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa, terutama apabila terdapat jawaban yang kebetulan menarik perhatiannya, padahal bukan

sasaran yang dituju. Kedua, dalam proses belajar-mengajar, metode tanya jawab memegang peranan penting di antara metode yang lainnya. Bahkan melalui metode ini para guru dan siswa mendapatkan manfaat yang sangat besar khususnya dalam peningkatan keberhasilan belajar mengajar. Dengan mempertimbangkan besarnya manfaat tersebut, maka tujuan penggunaan metode tanya jawab adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa atau evaluasi terhadap materi ajar yang disampaikan. Kedua, meningkatkan minat dan ingin tahu siswa atau agar perhatiannya lebih terarah pada masalah yang dibicarakan. Ketiga, meningkatkan partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar. Keempat mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif murid. Kelima,menentukan perhatian murid terhadap masalah yang akan dibahas. Menentukan proses berpikir siswa, sebab pertanyaan yang diberikan dapat membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik(<http://www.abdulhelim.com/2012/08/tanya-jawab-pentingnya-penggunaan.html>).

Pada dasarnya tahapan-tahapan pelaksanaan metode tanya jawab dapat menyesuaikan situasi dan kondisi di kelas dan bukan kaku dalam format-format tertentu. Dengan demikian sebagai metode mengajar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru mesti pula disusun sedemikian rupa sehingga pertanyaan yang satu mempunyai hubungan dengan pertanyaan yang lain. Untuk itu perlulah pertanyaan-pertanyaan disusun sekitar satuan pelajaran atau lebih spesifik dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Setelah mengunakan metode tanya jawab ini, guru mengharapkan dari siswa-siswa jawaban yang tepat berdasarkan fakta yang ada dalam materi yang akan ajar, oleh karena itu dalam menggunakan metode tanya jawab, pertanyaan ada kalanya datang dari pihak siswa, dan guru memberikan jawaban atau ada kalanya datang dari guru dan siswa yang memberikan jawaban. Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang datang dari guru, maka apabila para siswa tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, barulah guru memberikan jawabannya.

Dalam referensi lain disebutkan pula beberapa teknik yang dilakukan ketika menggunakan metode tanya jawab dalam menyampaikan materi yang akan di ajar.

Beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, pertanyaan dirumuskan dengan jelas, tegas, dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keragu-raguan pada siswa. Kedua, pertanyaan dalam kalimat peanjang sering membuat siswa lupa akan ujung pangkalnya. Pertanyaan hendaknya diajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya. Ketiga, memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawaban. Keempat, guru hendaknya menghargai jawaban atau pun pertanyaan siswa. Jika jawaban siswa salah, maka guru hendaknya memberitahukan kesalahan itu dan menunjukkan yang benar. Kelima, pemberitahuan itu hendaknya disampaikan dengan bijaksana guna mendorong mereka berani menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat. Keenam, pertanyaan hendaknya merata agar semua siswa merasa diperhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa di anak tirikan karena tidak pernah diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Ketujuh, membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.

Itulah beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menggunakan metode tanya jawab (<http://massofa.wordpress.com/2008/7/13/>) metode tanya jawab dalam pembelajaran). Dengan menggunakan metode ini beserta teknik-teknik penggunaannya secara tepat, maka sebenarnya dapat menarik minat dan partisipasi siswa mencurahkan perhatiannya pada materi yang diajarkan sehingga guru pun dapat mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi tersebut.

Media pembelajaran adalah alat menyampaikan pesan/cara-cara menyajikan bahan pelajaran kepada siswa. Pemilihan media dan sumber pembelajaran berdasarkan hasil analisis tujuan, karakteristik siswa, dan tugas seperti telah diuraikan, maka memilih alat dan bahan disesuaikan dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang terdapat rencana pelajaran dan lembar kerja siswa. Media

yang digunakan adalah media pohon hitung. Media pohon hitung adalah "media yang dibuat dari batang kayu bekas dan dibentuk menyerupai pohon dan digantung berbagai macam bentuk buah dan daun sesuai dengan keinginan guru, di pohon tersebut akan di taruh benda-benda yang akan dihitung oleh anak" (http://pondokedukatif.com/t_hitung_shtml). Pohon hitung adalah mainan edukasi untuk melatih berhitung anak-anak melalui media permainan edukatif. Media ini adalah alat permainan edukasi untuk kelompok pendidikan anak usia dini (PAUD) seperti TK, kelompok bermain. Jadi dari pendapat di atas disimpulkan bahwa media pohon hitung adalah sebagai alat untuk membantu memperjelas materi yang diberikan kepada anak dengan bentuk menyerupai pohon yang di gantung dengan buah-buahan dan daun. Dengan alat ini anak betul-betul akan memahami tentang konsep bilangan dengan lambang bilangan. Selanjutnya mereka akan menghitung benda-benda tersebut dan guru menunjuk anak untuk menyebutkan dan mencari lambang bilangan yang disuruh guru. Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat membantu guru untuk menanamkan konsep tertentu kepada peserta didik, dan bermanfaat bagi anak untuk memudahkan memahami konsep dari materi pelajaran yang dipelajari. Perkembangan kognitif sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Penggunaan metode dan media belajar dalam pembelajaran perlu divariasikan dengan pola-pola tertentu.

Dalam hal ini (Djamarah dan Zain, 2010) mengemukakan beberapa variasi penggunaan media belajar sebagai berikut. Pemanfaatan media dalam situasi kelas (*classroom setting*). Dalam setting ini media digunakan untuk menunjang diadakan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Pemanfaatan media diluar kelas, dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Pemanfaatan media itu digunakan tanpa control atau diawasi dan pemakai menggunakannya menurut kebutuhan masing-masing. Contoh: pemakai kaset pelajaran bahasa inggris untuk melengkapi buku-buku bahasa inggris tertentu. Pemanfaatan media dilakukan seara

terkontrol, maksudnya media ini digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh: siaran radio untuk penataran guru.

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan berpikir itu bekerja. Dalam kehidupannya, mungkin saja anak dihadapkan kepada persoalan-persoalan yang menuntut adanya pemecahan. Menyelesaikan suatu persoalan merupakan langkah yang lebih kompleks pada diri anak. Sebelum anak mampu menyelesaikan persoalan, anak perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara penyelesaiannya.

Faktor kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian besar aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah mengingat dan berpikir. Perkembangan struktur kognitif berlangsung menurut urutan yang sama bagi semua anak. Setiap anak akan mengalami dan melewati setiap tahapan, oleh Piaget (Santrock, 1995) ini disebut asimilasi, akomodasi, ekuilibrium. Piaget (Santrock, 1995) mengungkapkan bahwa asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada diri anak. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu objek atau id baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau teori yang telah diperoleh anak.

Akomodasi merupakan proses yang terjadi apabila berhadapan dengan stimulus baru atau perubahan pengetahuan yang telah ada. Asimilasi dan akomodasi berlangsung terus sepanjang hidup anak, dan untuk melakukan penyeimbangan maka pada diri anak terjadi apa yang disebut ekuilibrium. Ekuilibrium merupakan suatu keadaan yang seimbang dimana anak tidak perlu lagi merubah hal-hal yang ada di sekelilingnya untuk mengadakan asimilasi dan juga tidak harus mengubah dirinya untuk mengadakan akomodasi dengan hal-hal yang baru.

Teori perkembangan tersebut mewakili konstruktivisme, yang memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun system makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkat perkembangan kognitif. Aspek-aspek perkembangan remaja, dimana remaja mengalami tahap transisi dari penggunaan operasi konkret ke penerapan operasi formal dalam bernalar. Piaget menemukan bahwa penggunaan operasi formal bergantung pada keakraban dengan daerah subjek tertentu. Apabila siswa akrab dengan suatu objek tertentu, lebih besar kemungkinan menggunakan operasi formal.

Menurut Piaget (dalam Trianto, 1994: 145), perkembangan kognitif sebagian besar bergantung kepada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Berikut ini implikasi penting dalam model pembelajaran dari teori Piaget. Memusatkan perhatian pada berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Disamping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga sampai pada jawaban tersebut (bandingkan dengan teori belajar perilaku yang hanya memusatkan perhatian kepada hasilnya, kebenaran jawaban, atau perilaku siswa yang dapat diamati. Pengamatan belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap kognitif siswa yang mutakhir, dan jika guru penuh perhatian terhadap metode yang digunakan siswa untuk sampai pada kesimpulan tertentu, barulah dapat dikatakan guru berada dalam posisi memberikan pengalaman sesuai dengan yang dimaksud. Memperhatikan peranan pelik dari inisiatif anak sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di dalam kelas Piaget, penajian pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan, melainkan anak didorong menemukan sendiri pengetahuan itu melalui interaksi spontan dengan lingkungannya. Sebab itu guru dituntut mempersiapkan berbagai kegiatan yang memungkinkan anak melakukan kegiatan secara langsung dengan dunia fisik. Menerapkan teori Piaget berarti

dalam pembelajaran banyak melakukan penyelidikan. Memahami akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan. Teori piaget mengasumsikan bahwa seluruh siswa tumbuh melewati urutan perkembangan yang sama, namun pertumbuhan itu berlangsung pada kecepatan yang berbeda. Sebab itu guru mampu melakukan upaya untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk kelompok kecil dari pada bentuk kelas yang utuh.

Implikasinya dalam proses pembelajaran adalah saat guru memperkenalkan informasi yang melibatkan siswa menggunakan konsep-konsep. Guru memberikan waktu yang cukup untuk menemukan ide-ide dengan menggunakan pola-pola berpikir formal. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif dapat dijelaskan sebagai berikut: faktor hereditas/keturunan, faktor lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat, kebebasan. Teori hereditas atau nativisme pertama kali dipelopori oleh seorang ahli filsafat. Piaget berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Sementara itu, teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh Jhon Locke (dalam Santrock, 1995). Jhon Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan sebenarnya suci atau tabularasa. Tiap organ dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu, bakat seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajari hal tersebut. Kebebasan yaitu kebebasan manusia berpikir divergen (menyebarkan) yang berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Hubungan penerapan metode tanya jawab dengan berbantuan media pohon hitung, sangat erat hubungannya dengan

kemampuan kognitif. Penguasaan terhadap konsep bilangan bidang pengembangan kognitif, seperti metode tanya, dan media media pohon hitung. Guru mengacak media tersebut, kemudian anak diminta untuk mencari dan menghubungkan konsep bilangan sesuai pasangannya. Dalam hal ini anak akan berpikir lebih optimal dan dapat menggunakan media yang bervariasi.

Apabila guru menerapkan kombinasi metode yang tepat digunakan berbagai media yang menarik seperti pohon hitung anak akan merasa senang sehingga mereka menyenangi kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini akan meningkatkan dorongan atau motivasi anak untuk bermain sambil belajar sehingga pada akhirnya mereka dapat menguasai konsep bilangan dan mereka akan dapat menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di TK Trisula Singaraja. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A di TK TriSula Singaraja tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 15 orang. Objek yang ditangani dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan berbantuan media pohon hitung untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di TK Trisula Singaraja Kecamatan Buleleng. Penelitian tindakan secara garis besar, peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan *plan* (Perencanaan), *act* (Tindakan), *observe* (Pengamatan), dan *reflect* (Perenungan) yang dilakukan secara intensif dan sistematis atas seseorang yang mengerjakan pekerjaan sehari-harinya. Terdapat empat kategori dalam penelitian ini, yaitu: Pertama Rencana, Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan. Disamping itu, perencanaan harus menyadari sejak awal bahwa tindakan sosial pada kondisi tertentu tidak dapat diprediksi dan mempunyai resiko. Oleh karena itu, perencanaan yang dikembangkan harus

fleksibel untuk mengadopsi pengaruh yang tidak dapat dilihat dan rintangan yang tersembunyi. Kedua tindakan, dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Ketiga observasi, pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam unggulan seperti: memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Keempat Reflektif Langkah ini merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu metode analisis statistik deskriptif, dan metode deskriptif kuantitatif. Kedua jenis metode analisis data tersebut dijelaskan berikut. metode analisis deskriptif merupakan "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistic deskriptif seperti: distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata, median, modus, dan standar deviasi untuk menggambarkan suatu objek atau variable tertentu, sehingga diperoleh kesimpulan umum" (Agung, 2010).

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang di teliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:76).

Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya hasil belajar anak kelompok A semester genap dan keaktifan proses belajar anak yang di konversikan ke dalam Penelitian Acuan Patokan (PAP) Skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi hasil kemampuan kognitif anak pada Siklus I dan Siklus II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	10,13	13,73
Median	10,00	14,00
Modus	09,00	14,00
M%	50,65%	68,65%

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh *mean* sebesar 10,13. Sedangkan *median* atau nilai tengah sebesar 10,00 dan *Modus* adalah skor yang paling sering muncul (frekuensi/tertinggi) yaitu 09,00. Hal ini berarti $Mo < Md > M$ ($10,13 < 10,00 > 09,00$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran rata-rata perkembangan kognitif dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan pada siklus I merupakan kurve juling positif yang berarti menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung sangat rendah. Untuk menentukan tingkat perkembangan kognitif dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima Nilai M% = 50,65% yang dikonversikan ke dalam PAP dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya di lakukan analisis statistic deskriptif siklus II, di peroleh mean sebesar 13,73. Sedangkan median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi $\frac{1}{2} N$ adalah 14,00, dan modus di lihat dari skor yang menunjukkan frekuensi sedang pada siklus II adalah 14,00. Jadi ($Mo = Me > M$) ($14 = 14 > 13,73$) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran rata-rata perkembangan kognitif dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan pada siklus II merupakan kurve juling positif. tingkat perkembangan kognitif dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima Nilai M% = 68,65% yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima

berada pada tingkat penguasaan 65-79 % yang berarti bahwa perkembangan kognitif dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan pada siklus II berada pada kriteria Sedang. Maka telah tampak adanya peningkatan proses pembelajaran yang diperlihatkan melalui peningkatan kemampuan kognitif anak TK pada kelompok A di TK Trisula Singaraja Kecamatan Buleleng, yang dapat dilihat pada kemampuan kognitif anak yang sebelumnya berada pada kriteria sangat rendah meningkat menjadi kriteria sedang yang meningkat sebesar 18%.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh angka rata-rata perkembangan perkembangan kemampuan kognitif anak dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan berbantuan media pohon hitung kelompok A semester genap di TK TriSula Singaraja Kecamatan Buleleng pada siklus I 50,65% dan angka rata-rata perkembangan kemampuan kognitif anak pada kelompok A di TK Trisula Singaraja Kecamatan Buleleng pada siklus II sebesar 68,65% ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase kemampuan kognitif anak dari siklus I ke siklus II sebesar 50,65% (sangat rendah) menjadi 68,65% (sedang). Terjadinya peningkatan perkembangan kemampuan kognitif anak pada saat penerapan metode tanya jawab berbantuan media pohon hitung dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebabkan oleh rasa tertarik anak pada kegiatan dan media pembelajaran yang disajikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti bahwa dengan penerapan metode tanya jawab berbantuan media pohon hitung dapat meningkatkan perkembangan kemampuan kognitif anak dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan pada kelompok A semester II di TK Trisula Singaraja Kecamatan Buleleng, dan oleh karenanya strategi pembelajaran yang demikian sangat perlu dilakukan intensif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab

sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut. Setelah menggunakan penerapan metode tanya jawab berbantuan media pohon hitung dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan pada kelompok A TK Trisula Singaraja kecamatan buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan kognitif anak pada siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran kognitif siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan perkembangan kognitif anak sebesar 50,65% yang berada pada kategori sangat rendah, menjadi pada siklus II sebesar 68,65% yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Kepada para siswa/siswi, disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih aktif dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan anak yang akan dicapai. Kepada guru, disarankan lebih kreatif dan aktif dalam menyediakan media yang akan ditampilkan dalam pembelajaran agar anak lebih tertarik melakukan kegiatan pembelajaran diberikan oleh guru. Kepada Kepala Sekolah, disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran pada proses belajar mengajar yang nantinya mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Kepada Peneliti yang lain, hendaknya dapat melaksanakan PTK/ Penelitian dengan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran lain yang belum pernah dipakai oleh peneliti yang sebelumnya, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A.A. Gede. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Singaraja: STKIP
Anonim. *Pengertian Media Pohon Hitung*. Tersedia pada:

- <http://pondokedukatif.com/t-100-pohon-hitung.shtml>. (diakses tanggal 25 Maret 2013).
- Anonim. 2011. *Metode Tanya Jawab dalam Pembelajaran*.
<http://massofa.wordpress.com/2008/07/13/metode-tanya-jawab-dalam-pembelajaran>. (diakses tanggal 18 April 2013)
- Anonim. 2011. *Metode Tanya Jawab*.
<http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-tanya-jawab>. (diakses tanggal 18 April 2013)
- Anonim. 2011. *Penggunaan Metode Tanya Jawab Pengajaran*. Tersedia pada:
<http://www.ilmiah-tesis.com/2009/10/pengaruh-penggunaan-metode-pembelajaran.html>. (diakses tanggal 18 April 2013)
- Anonim. 2012. *Pentingnya Metode Tanya Jawab*.
<http://www.abdulhelim.com/2012/08/tanya-jawab-pentingnya-penggunaan.html>.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 1996. *Metode Tanya Jawab*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Depdikbud. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Permendiknas RI. No. 58 Tahun 2009. tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Santrock, J.W. 1995. *Child Development*. New York: McGraw-Hill
- Trianto. 1994. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Tuban: Universitas Airlangga, FIP IKIP Surabaya, FKIP Universitas Terbuka

